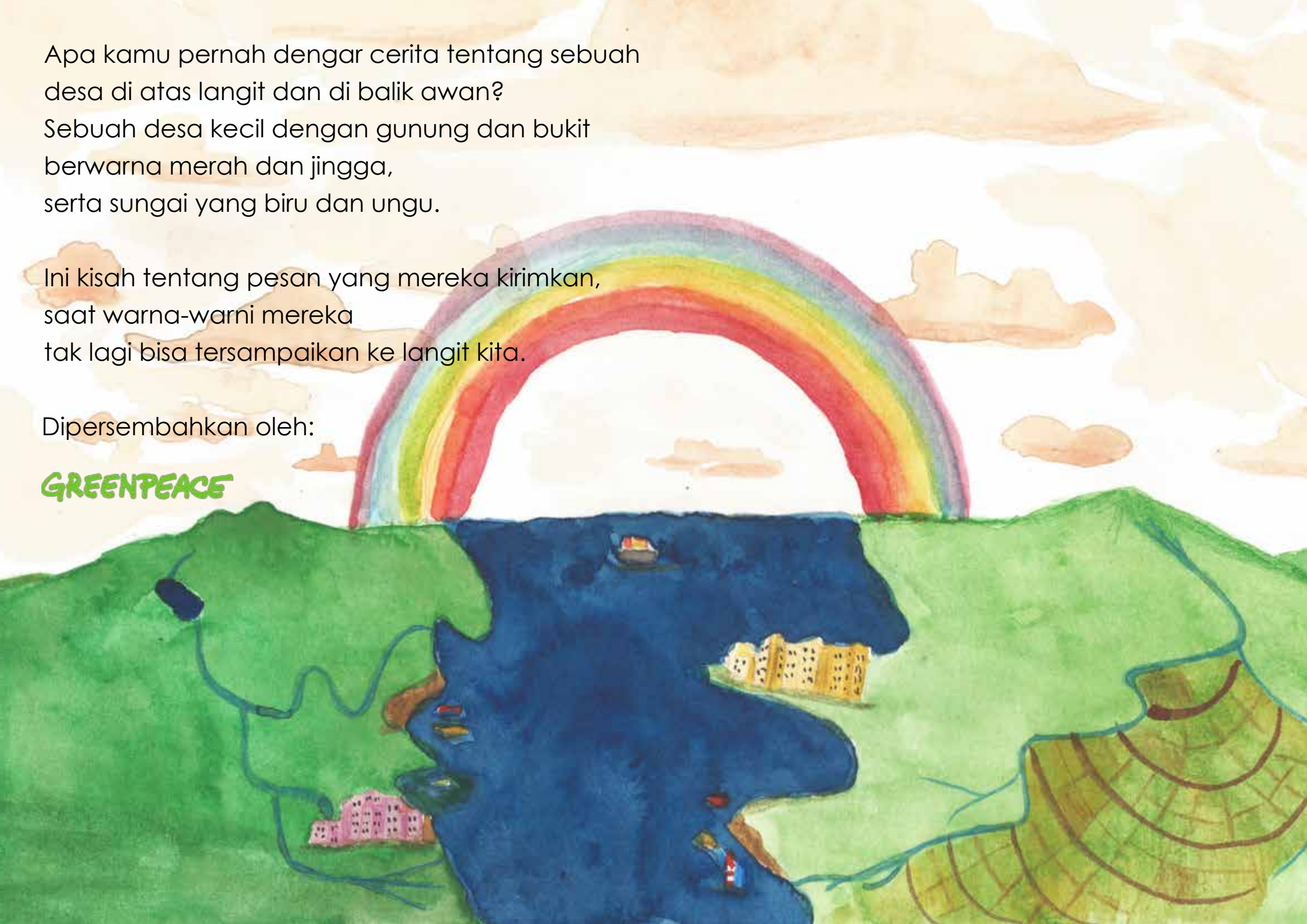


Apa kamu pernah dengar cerita tentang sebuah desa di atas langit dan di balik awan?
Sebuah desa kecil dengan gunung dan bukit berwarna merah dan jingga, serta sungai yang biru dan ungu.

Ini kisah tentang pesan yang mereka kirimkan, saat warna-warni mereka tak lagi bisa tersampaikan ke langit kita.

Dipersembahkan oleh:

GREENPEACE



SURAT DARI PELANGI



SURAT DARI PELANGI

Konsep cerita oleh:

GREENPEACE

Kata dan ilustrasi oleh:

Rassi Narika

-

*"Big change looks impossible when you start,
and inevitable when you finish."*

-

*Bob Hunter,
Greenpeace Co-Founder*



Apa kamu pernah dengar cerita tentang sebuah desa di atas langit dan di balik awan? Sebuah desa kecil dengan tujuh rumah. Sekilas tidak ada yang istimewa, tapi coba lihat!

Gunung dan bukit mereka berwarna merah dan jingga, sungainya biru dan ungu, langitnya hijau di siang hari dan berubah nila di malam hari, semarak rumput berwarna kuning.



Mereka memelihara warna dengan seksama, supaya setiap habis hujan ada sedikit yang bisa mereka pameran ke kita.

Tapi akhir-akhir ini ada masalah yang tak mereka duga: warna sungai tak lagi biru, dan merahnya bunga sedikit layu.



Mereka segera melongok ke bawah untuk mencari tahu.

“Di bawah sana semuanya abu!” mereka berseru,

“Tapi apa mereka tahu?”



“Lihat, mereka bahkan tak lagi melihat ke langit! Mereka sudah lupa warna-warna yang kita kirim untuk menyalakan langit sehabis hujan.”

“Kita harus melakukan sesuatu,”
kata para penduduk desa.

Teman-teman burung juga ikut mendengarkan.
Mereka tidak bisa terbang dengan baik saat
langit tertutup awan kelabu. “Aku jadi sering sekali
menabrak pohon,” kata seekor burung biru.



“Kita bisa menyapu awan,” kata seorang Ibu.
Tapi ke mana harus kita buang kotorannya?

“Pakai alat penghisap untuk menghilangkan abu saja!”
Itu kan hanya memindahkan awan abu ke kota lain.



Teman-teman burung yang juga ingin membantu, bilang:
“Kami bisa mencabuti lapisan awan berwarna abu satu per satu.”



“Kita tak bisa membersihkannya sendirian,” kata Kepala Desa,
“Kita harus mengirim pesan
ke teman-teman di bawah sana. ”

Pesan apa?

“Kita tuliskan apa yang kita lihat dari atas awan.
Tentang lapisan awan kelabu,
tentang hilangnya warna di desa kita
dan juga gelapnya langit kota mereka.”

Dan mungkin kita bisa siapkan
sedikit oleh-oleh untuk mereka:
sebotol air sungai nila dan ungu,
atau bibit bunga jingga
dan bunga krisan kuning.



Lalu?

“Lalu kita kirim pesan-pesan ini
dengan turunnya hujan.”



Sore itu, dari balik awan,
ada kantung pesan
yang jatuh bersamaan
dengan turunnya
hujan.



Di dalam setiap kantong ada sebuah surat:

“Teman-teman Ksatria, kota dan desamu terlihat begitu abu dari atas sini.

Kami kirimkan kantong berisi bibit penuh warna yang bisa kamu tanam, air sungai biru yang bisa ditambahkan ke sungaimu yang kini berwarna abu.”



Orang-orang menemukan kantong pesan ini di mana-mana,
tapi mereka tak tahu harus bagaimana.





Ada yang tidak percaya, bahwa ada yang bisa mengirim pesan dari balik awan.



Tapi beberapa teman kecil tahu persis apa yang harus dilakukan.

Mereka tahu pesan ini harus disebar,
ke paman yang sedang berangkat kerja dan
kakak yang berjalan dengan anjingnya.

Lihat, ada paman yang sedang duduk di motornya,
dan bibi yang sedang membawa adik kecil jalan-jalan.
Mereka perlu diberitahu juga!





*“Semua harus tahu,
langit ini terlalu luas
kalau kami sendirian
melawan awan abu.*

*Tanpa kamu dan semua
orang membantu,
kami tak bisa menunjukkan
lagi warna kami.*

*Akan makan waktu, kami
tahu. Tapi kalau kau sirami
pohon-pohon itu, mereka
akan tumbuh dan mengalah-
kan warna abu.*

*Desa kami dan juga kotamu
akan kembali berwarna
seperti dulu.”*

*“Dan setiap habis hujan, kamu akan bisa melihat kami
mewarnai langitmu lagi, seperti dulu.”*

Temanmu, Meji kuhibiniu.





Pesan dari Balik Awan

Konsep oleh Greenpeace Indonesia
Ditulis dan digambar oleh Rassi Narika
Penyunting: Tim Greenpeace Indonesia

© Rassi Narika, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

